

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBINAAN

1. Pengertian

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bangunan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses atau perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan objek dengan tindakan pengarahannya serta pengawasan untuk mencapai tujuan.⁶ Sedangkan kata pembinaan terhadap para siswa menurut Wahjosumidjo mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat, dan keterampilan para siswa.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, menurut peneliti pengertian dari pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat, dan keterampilan para siswa guna memperoleh hasil yang lebih baik.

⁶ W. J. S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, 182.

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, 241.

2. Faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan

Menurut Wahjosumidjo, ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan, yaitu:

- a. Jalur atau wadah sebagai wahana untuk melaksanakan pembinaan.
- b. Substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang betul-betul bermanfaat dalam membina pola pikir, sikap, dan perilaku individu.⁸

3. Desain Sistem Pelatihan yang Efektif

Kunci sistem pelatihan yang efektif adalah pada proses desain intruksional, yaitu pendekatan yang sistematis untuk mengembangkan program pelatihan.⁹ Berikut langkah-langkah dalam mendesain pelatihan yang efektif:

a. Menganalisa kebutuhan pelatihan

Analisa kebutuhan pelatihan adalah upaya untuk memastikan apakah pelatihan merupakan suatu hal yang benar-benar dibutuhkan. Analisa kebutuhan ini biasanya meliputi analisa terhadap organisasi, analisa terhadap karyawan dan analisa terhadap tugas.¹⁰

b. Menentukan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan merupakan pernyataan yang singkat dan jelas tentang gambaran apa yang dapat dilakukan peserta setelah mengikuti

⁸ Ibid, 244.

⁹ Ino Yuwono, Fendi Suhariadi, dll, *Psikologi Industri & Organisasi*, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2005, 184

¹⁰ Ibid.,

pelatihan. Tujuan pelatihan merupakan jawaban atas hasil analisa kebutuhan pelatihan.¹¹

c. Memastikan kesiapan peserta mengikuti pelatihan

Kesiapan mengikuti pelatihan meliputi (1) karakteristik pribadi (kemampuan, sikap, kepercayaan dan motivasi) yang dibutuhkan untuk mempelajari materi pelatihan dan menerapkannya dalam pekerjaan (2) lingkungan kerja yang dapat memberi fasilitas untuk proses belajar.¹²

d. Menciptakan suatu lingkungan belajar

Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan manusia yang bukan merupakan hasil dari proses pertumbuhan. Agar individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan di berikan dalam program pelatihan serta dapat menerapkannya didalam pekerjaan maka program pelatihan harus melibatkan prinsip-prinsip dalam teori belajar.¹³

e. Mengorganisasikan materi pelatihan

Kurikulum pelatihan berisi materi penting yang tercakup dalam program pelatihan. Rencana untuk menampilkan informasi dan mengajarkan keterampilan dalam pelatihan. Ada 2 prinsip utama dalam mendesain kurikulum (1) ajarkan keterampilan dengan urutan yang kronologis (2) ajarkan keterampilan yang sederhana/mudah sebelum mengajarkan keterampilan yang rumit/sulit.¹⁴

¹¹ Ibid,189.

¹² Ibid,190.

¹³ Ibid,191.

¹⁴ Ibid,197.

f. Memilih metode pelatihan

Jika metode telah didesain dengan tepat, maka kita perlu mencari metode pelatihan yang efektif untuk menyampaikan materi tersebut. Secara umum ada 2 jenis metode pelatihan yaitu metode pelatihan tradisional dan metode pelatihan yang menggunakan teknologi canggih.¹⁵

g. Mengevaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan terdiri dari evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif ini memberi informasi tentang bagaimana membuat program yang lebih baik, evaluasi ini biasanya menyangkut pengumpulan data kualitatif tentang program. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang mengukur sejauh mana perubahan peserta sebagai hasil dari partisipasinya dalam program pelatihan.¹⁶

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih

¹⁵ Ibid,199.

¹⁶ Ibid,205.

bermakna dibanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁷

Marsha Sinetar menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Sedangkan, Imam Supriyono mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya.¹⁸

Sedangkan menurut Abd. Wahab dan Umiarso kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini penuh makna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai.¹⁹

Michael Levin (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang maha Suci dan Maha Meliputi.²⁰

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan holistic Untuk memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, et.al. (Bandung: Mizan,2001), 4.

¹⁸ Drs. H. Abd. Wahab H.S dan Umiarso, M.Pd.I, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,(Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2011), 49.

¹⁹ Ibid, 52.

²⁰ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence Metode pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2007), 16.

Dari definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan definisi dari kecerdasan spiritual (SQ) adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang merupakan sebuah perspektif yang mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia dan diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian (ke-Tuhanan).

2. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual berdasarkan teori Zohar dan Marshall yaitu:

a. Memiliki kesadaran diri

Memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.

b. Memiliki visi

Memiliki visi yaitu memiliki faham tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

c. Bersikap fleksibel

Yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

d. Berpandangan holistik

Yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkannya, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandang sebagai suatu visi dan mencari makna di baliknya.

e. Melakukan perubahan

Yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konfensi dan status quo dan juga menjadi orang yang bebas merdeka.

f. Sumber inspirasi

Yaitu mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan yang segar.

g. Refleksi diri

Yaitu memiliki kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.²¹

3. Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan 6 rukun iman

Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu dan cinta kasih. Ajaran Islam juga memberikan kebebasan berpikir kepada umatnya. Rukun Iman merupakan dasar agama Islam. Rukun tersebut kaya akan solusi kehidupan bagai menara gading yang mampu diartikan pancaran kilaunya sebaga nuansa estetika seni dan kemashuran sejarahnya yang seharusnya mampu hidup secara lebih berarti dalam jiwa manusia.

²¹ Fillia Rachmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi* (Skripsi: Universitas Diponegoro, Semarang), 33-34.

Kecerdasan spiritual telah mengikuti konsep Rukun Iman, di bawah ini dijelaskan 6 prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman, diantaranya:

a. Prinsip bintang (*star principle*), berdasarkan iman kepada Allah SWT.

Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri. prinsip ini merupakan landasan dari segala landasan kecerdasan spiritual, ketentraman kebijaksanaan, kepercayaan diri, integritas dan motivasi. Dalam prinsip ini pula sumber-sumber suara hati (*God Spot*) berasal, yang bermula dari 99 sifat Allah SWT dan terekam dalam jiwa manusia.

Lawan terberat yang bisa membuat seseorang tergeser dari prinsip satu ini adalah daya tarik dan kemilau dunia. Di sinilah tantangan terberat seorang manusia, memilih yang nyata seperti benda harta, atau Allah SWT yang tidak kasat mata. Tetapi melalui “penalaran” dan “pendalaman” hati, maka itu semua akan tampak nyata sekali, dan bisa dilihat melalui ciptaannya, dan yang terpenting melalui mata hati kita sendiri yaitu “mata keimanan”.

Pemahaman *Asmaul Husna* secara parsial atau terpisah-pisah, juga merupakan ‘nafsu’. Contoh keinginan untuk berkuasa semata-mata tanpa didasari sifat rahman dan rahim atau sifat suci juga akan mengakibatkan kegagalan. Oleh karena itu, pemahaman bahwa Allah itu Esa, Bijaksana

dan Adil juga harus diperhatikan, sehingga pemahaman sifat-sifat Allah itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

b. Prinsip malaikat (*angel principle*), berdasarkan iman kepada Malaikat.

Dalam prinsip ini membahas tentang semua pekerjaan yang dilakukan mereka dengan sepenuh hati, hanya mengabdikan kepada Allah SWT, disiplin dalam menjalankan tugas dan keteladanan yang dapat diambil dari sifat malaikat secara umum adalah kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritasnya yang sangat mengagumkan.

Kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain. Kepercayaan adalah upaya yang merupakan hasil timbal balik bagi seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas. Seorang yang bisa menerapkan prinsip malaikat adalah orang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.

c. Prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), berdasarkan iman kepada rasul.

Kepemimpin adalah sebuah pengaruh yang berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sifat Rahman dan Rahim-Nya, integritas, bimbingan dan kepribadian. Dalam melatih prinsip kepemimpinan ini juga dengan melakukan shalat secara disiplin setiap hari, kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui shalat yang tulus, dimana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti.

Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berdasarkan suara hati yang fitrah.

- d. Prinsip pembelajaran (*learning principle*), berdasarkan iman kepada kitab.

Pada setiap kali sholat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat Al-Fatihah yang merupakan intisari dari keseluruhan isi Al-Qur'an Al-Karim. Isi Al-Fatihah secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat-sifat yang mulia, bekal / prinsip member, visi, integritas, aplikasi, penyempurnaan (Ihsan). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme (Al-fatihah) itu dengan realisasi.

Seorang yang berprinsip pembelajaran adalah orang yang memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan dan memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang kepada Al-Qur'an.

- e. Prinsip masa depan (*vision principle*), berdasarkan iman kepada hari akhir.

Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya "hari pembalasan"

Semakin kuat keyakinan seseorang maka semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih mimpinya. Para ahli dan beberapa bukti nyata telah menunjukkan bahwa orang-orang besar selalu memiliki visi yang kuat di kepalanya sebelum merealisasikan di alam nyata. Inilah kunci sebuah keberhasilan, kekuatan sebuah visualisasi.

Dalam prinsip ini seseorang diharapkan mampu berorientasi pada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kenali diri dan social, karena telah memiliki kesadaran akan adanya "hari kemudian", memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya "hari pembalasan".

- f. Prinsip keteraturan (*well organized principle*) berdasarkan iman kepada Qodlo dan Qodar.

Kunci dari prinsip "keteraturan" adalah sebuah disiplin. Disiplinlah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinanlah yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan akan menghancurkan tatanan yang telah diciptakan. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.

Keteraturan adalah dasar dari manajemen. Manajemen yang baik menurut islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia, sehingga

menghasilkan pola keteraturan dan manajemen yang berkelanjutan. Ilmu manajemen Islam adalah meniru Allah SWT dalam menata manusia dan alam semesta dalam rangka menciptakan kemakmuran bumi sebagai visinya.

Orang yang hidupnya teratur adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan system (sinergi) dan selalu berupaya menjaga system yang telah terbentuk.²²

C. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

1. Sejarah Singkat PSHT Cabang Kediri

Organisasi pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) mulai masuk di Kediri Jawa Timur pada tahun 1979. Pada saat itu PSHT di Kediri di ketuai oleh Mas Widodo yang memimpin PSHT secara organisasi sampai tahun 1984. Pada periode ini, PSHT di cabang Kediri belum mampu mengadakan pengesahan siswa menjadi warga karena cabang Kediri masih dinilai baru dan belum memenuhi prasyarat untuk melakukan pengesahan pada internal cabang Kediri. Kemudian siswa PSHT yang menjadi calon warga diikutkan pengesahan di Cabang Nganjuk.

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2001), cet. IV, hlm. 121 - 130.

Kemudian pada periode selanjutnya PSHT di cabang Kediri dipimpin oleh Mas Suwito mulai tahun 1984 sampai tahun 1989. pada periode ini, PSHT Kediri mulai berkembang secara sistem keorganisasiannya dan pada awalnya pengesahan juga masih dilakukan di Cabang Nganjuk, namun pada akhir periode ini yakni tahun 1989, PSHT Cabang Kediri yang diketuai oleh Mas Suwito untuk pertama kalinya mampu melakukan pengesahan siswa menjadi warga di Cabang Kediri hingga pada saat ini. Siswa yang dapat disahkan menjadi warga untuk pertama kalinya di Cabang Kediri tersebut berjumlah 36 orang. Jumlah tersebut tergolong sedikit jika dibandingkan dengan cabang-cabang lain yang dapat mengesahkan tiap tahunnya hingga ratusan bahkan ribuan orang, itu dikarenakan PSHT cabang Kediri lebih mementingkan kualitas dibanding kuantitasnya.

Kemudian pada periode selanjutnya, PSHT Cabang Kediri dipimpin oleh Mas Heri Soesetdjo pada tahun 1990 hingga pada saat ini yang telah memimpin PSHT Cabang Kediri selama 5 periode. Pada saat kepemimpinan Mas Heri Soesetdjo, PSHT Cabang Kediri telah dapat memperoleh beberapa prestasi yang membanggakan mulai dari pertandingan pencak silat yang diselenggarakan oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) di tingkat Kediri, tingkat Jatim, sampai tingkat Nasional atau PON (Pekan Olahraga Nasional). Selain itu PSHT cabang Kediri juga pernah mengirimkan atletnya untuk mengikuti pertandingan di tingkat internasional seperti SEAGAME dan kejuaraan tingkat dunia serta mendapatkan juara pada pertandingan-pertandingan tersebut.

PSHT Cabang Kediri dalam mendidik anggotanya selalu menjunjung tinggi dan menanamkan rasa guyub rukun. Rasa guyub rukun tersebut berdasarkan atas ajaran PSHT memayu hayuning bawana, yakni menjaga keselamatan dan ketentraman dunia dengan harapan meskipun warga atau anggota PSHT memiliki kemampuan beladiri pencak silat, namun warga atau anggota PSHT tersebut tidak menggunakannya secara semena-mena dan tetap menjaga ketentraman lingkungannya.

2. Pendidikan Ke-SH-an / Kerohanian PSHT

- a) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ini sesungguhnya lebih merupakan suatu kausalitas yang satu dan lainnya saling terkait. Sebab dalam prakteknya sikap budi luhur ini sering dicerminkan sebagai sikap seseorang yang telah berhasil menghayati makna diri dan keberadaannya dan mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakat serta bertaqwa pada Tuhannya.

Dari situ kemudian timbul suatu hakekat yang bisa mengarahkan seseorang pada pengertian *jejering urip, lungguhing urip* (kesadaran akan makna hayati) sekaligus *Jumbuhing Pati* yakni, seseorang yang

dalam prilakunya mencerminkan sikap dan perbuatan bijaksana, adil, rendah hati, berani, teguh dan tegas.²³

b) Pemberani.

Berani dalam konteks ini yaitu berani karena membela kebenaran. Berani karena mempertahankan prinsip, seperti falsafah PSHT yang berbunyi musuh jangan dicari tetapi jika ada musuh jangan lari.²⁴

Hal ini senada dengan jiwa “merah Putih” yang telah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa kita ketika berperang melawan penjajah betapa dengan gigih mereka mempertahankan apa yang menjadi haknya agar tidak jatuh ke tangan penjajah.

c) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah dan baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar dan prinsip.

Menghadapi persoalan ada prinsip yang dipegang oleh orang PSHT yakni ngalah, ngalah, ngamuk. Artinya rela menahan diri untuk tidak bertindak di luar batas toleransi jika berhadapan dengan masalah yang tidak prinsip (sepele).

Ngalah berkonotasi memberi peluang kepada diri kita dan pihak-pihak yang bermasalah untuk mempelajari, mengevaluasi akar permasalahan yang muncul guna mencari alternative penyelesaian lewat dialog. Ngalih berkonotasi mencari alternative penyelesaian

²³ Tarmaji Budi H, *Pantang Menyerah Tetapi Berani mengalah* (Artikel dalam Buletin terate, kolom Ke-SH-an, edisi 15/2005), 7.

²⁴ *Pedoman Materi Pendidikan Ke SH an*, (Madiun: t.p.,1989), 23.

yang ditawarkan belum bisa menyelesaikan masalah. Ngamuk berkonotasi bertindak tegas dan adil.²⁵

d) Sederhana.

Setiap insan PSHT harus senantiasa bersahaja di kehidupannya, tidak berlebihan dan apa adanya. Orang SH Terate harus sederhana dan wajar, segala tindakannya tidak perlu pamer atau sombong.²⁶ Hal ini penting terutama sabagai bekal untuk melaksanakan sifat yang berikutnya yakni *Memayu hayuning bawono*, untuk mencapai kondisi itu, minimal harus dimulai dari diri sendiri.

e) Ikut *Memayu Hayuning Bawono* (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).

Bahwa kehadiran insan PSHT harus senantiasa membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar. Kapan pun dan dimana pun insan PSHT berada harus senantiasa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat di sekelilingnya. Makanya dimana pun warga PSHT berada ia harus bisa menjadi cermin laku teladan baik di lingkungan keluarga besar PSHT sendiri, masyarakat pada khususnya dan cermin teladan bagi nusa dan bangsa. Lebih-lebih bisa tampil ke depan memimpin masyarakat dan menjadi panutan serta teladan yang baik. Kelima watak tersebut di atas merupakan cerminan watak dari *satria* atau manusia seutuhnya.

²⁵ Alfian Rohmatik, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Seni bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate: Studi analisis dokumentasi PSHT komisariat IAIN Walisongo* (IAIN Semarang: skripsi tidak diterbitkan. 2008), 52.

²⁶ *Pedoman Materi.*, 17.